

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Agensi

Teori agensi (*agency theory*) adalah salah satu teori yang muncul dalam perkembangan riset akuntansi yang mendeskripsikan hubungan antara principal (pemegang saham) dan agen (manajemen). Agen adalah pihak yang diberikan wewenang oleh principal untuk mengelola kegiatan di perusahaan dan harus mempertanggungjawabkan pekerjaannya kepada principal dengan cara memberikan informasi yang berkaitan dengan kegiatan operasional perusahaan. Agen dan principal adalah dua pihak terpisah yang memiliki kepentingan yang berbeda dan dikhawatirkan hubungan antara keduanya dapat mengarah pada kondisi asimetri informasi. Pengungkapan laporan tahunan diperlukan untuk dapat dijadikan media pertanggungjawaban dan media komunikasi untuk mengurangi asimetri informasi di antara principal dan agen.

2.1.2. Teori Signaling

Scott (2015:503) mengartikan teori sinyal sebagai berikut: “*A signal is an action taken by a high-manager that would not be rational if that manager was lowtype.*” Teori ini menggambarkan tindakan yang lebih suka diambil oleh manajer tipe tinggi daripada manajer tipe rendah. Adanya asimetri informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan membuat pemberian sinyal kepada publik menjadi hal yang sangat penting. Salah satu cara yang dapat dilakukan manajer untuk mengurangi asimetri informasi adalah dengan cara memberikan sinyal kepada publik dalam bentuk pengungkapan laporan tahunan perusahaan.

Perusahaan yang memiliki kualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada publik dalam bentuk informasi yang menggambarkan kinerja perusahaan dibandingkan dengan perusahaan yang berkualitas buruk. Sinyal inilah yang nantinya akan digunakan oleh pemangku kepentingan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan.

2.1.3. Laporan Keuangan

2.1.3.1. Pengertian Laporan Keuangan

Pengertian laporan keuangan menurut IAI (2009:2), "Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap yang meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga". Sedangkan menurut PSAK No. 1 (2015: 1), "Laporan Keuangan Adalah Penyajian Terstruktur Dari Posisi Keuangan Dan Kinerja Keuangan Suatu Entitas".

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan mencakup laporan keuangan pokok ditambah laporan lainnya yang bersifat melengkapi laporan keuangan dasar. Pelengkap atau suplemen laporan keuangan ini berkaitan langsung atau tidak langsung dengan informasi yang disediakan melalui laporan keuangan pokok.

Dalam buku yang berjudul *Analisa Laporan Keuangan*, Subramanyam, John (2013: 22) mendeskripsikan, "analisis laporan keuangan adalah aplikasi dari alat dan teknik analitis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data – data

yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis”.

2.1.3.2. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan adalah ke arah mana segala upaya, tindakan dan pertimbangan dicurahkan. Tujuan laporan keuangan menentukan konsep dan prinsip-prinsip yang relevan yang akhirnya menentukan bentuk, isi, jenis, dan susunan statement keuangan. Menurut suwardjono (2007:145) pendekatan dalam penentuan tujuan penyediaan informasi (pelaporan keuangan) yaitu:

1. Menyediakan informasi untuk sehimpunan pemakai umum yang mempunyai bermacam-macam kepentingan keputusan, dan
2. Menyediakan informasi untuk kelompok pemakai tertentu yang mempunyai kepentingan tertentu yang diketahui.

Menurut APB Statement No.4 yang dikutip oleh Suwardjono (2007:152) menggambarkan tujuan laporan keuangan dengan membagi menjadi dua, yaitu:

a. Tujuan Umum

Memberikan informasi tentang sumber ekonomi, kekayaan, kewajiban, kekayaan bersih, proyeksi laba, perubahan kekayaan dan kewajiban serta informasi lainnya yang relevan.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai aktiva dan kewajiban serta modal suatu perusahaan yang dapat digunakan baik oleh pihak intern maupun ekstern perusahaan.

b. Tujuan Khusus

Menyajikan laporan posisi keuangan, hasil usaha dan perubahan posisi keuangan secara wajar sesuai prinsip akuntansi berterima umum.

2.1.3.3. Karakteristik Laporan Keuangan

Pentingnya informasi bagi pengambilan keputusan perlu ditetapkan kriteria informasi yang dapat dipakai sebagai pengambilan keputusan, meskipun kemudian tetap diperlukan dalam penyusunannya. Kriteria tersebut memungkinkan informasi dapat dipakai untuk memenuhi kepentingan para pengguna informasi yang tidak dapat akses secara langsung ke dalam perusahaan. Disisi lain penyedia informasi memiliki kerangka penyusunan yang jelas sehingga tidak bersembunyi dibalik kata *judgement* untuk melindungi kepentingannya.

Karakteristik informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan memiliki kriteria utama bahwa informasi tersebut dapat dipakai sebagai patokan atau tuntunan perilaku yang diperlukan atau harus diambil dalam hubungannya dengan pengamanan atau dalam hubungannya dengan aktivitas yang dimonitor. Informasi yang dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan harus diungkapkan meskipun informasi tersebut kecil jumlahnya. (Chariri, Anis dan Ghozali, 2008:164) menyebutkan bahwa informasi yang berguna harus memenuhi sebagai berikut :

a. Relevan

Informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan agar dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan atau mengkoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu.

b. Dapat Dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahan untuk dapat dipahami oleh pemakai. Pemakai

diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

Kedua karakteristik diatas (relevan dan dapat dipahami) merupakan karakteristik kualitas utama yang membuat informasi akuntansi bermanfaat.

c. Handal

Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

d. Dapat Dibandingkan

Informasi dalam laporan keuangan akan lebih berguna bila dapat dibandingkan dengan laporan keuangan sebelumnya dari perusahaan yang sama maupun dengan laporan keuangan perusahaan sejenis pada periode yang sama. Cakupan informasi laporan keuangan dan pelaporan keuangan meliputi laporan keuangan, informasi pelengkap, catatan atas laporan keuangan dan media pelaporan lainnya.

2.1.3.4. Laporan Tahunan

Laporan tahunan adalah laporan yang diterbitkan oleh perusahaan yang mengandung informasi keuangan (laporan keuangan) dan informasi non keuangan. Laporan yang diterbitkan hanya setahun sekali berfungsi sebagai media bagi manajemen perusahaan untuk memberikan informasi tentang perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan kepada laporan tahunan perusahaan seperti pemerintah, investor, kreditor dan masyarakat. Laporan tahunan bertujuan

untuk mendokumentasikan operasi perusahaan dan kinerja suatu perusahaan selama setahun. Suatu laporan tahunan dikatakan berinformasi apabila laporan tersebut dapat memuatkan informasi yang relevan dan mengungkapkan informasi yang dianggap penting untuk diketahui oleh pemakai laporan tahunan tersebut. Namun, luas pengungkapan dan mutu suatu laporan tahunan adalah berbeda-beda bagi setiap laporan tahunan. Ini terjadi karena adanya perbedaan antara karakteristik dan filosofi masing-masing manajemen perusahaan. Pemerintah mengharuskan perusahaan mempersiapkan dan menerbitkan laporan tahunan bagi kegunaan pihak-pihak yang berkepentingan. Ketentuan mengenai kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten dan perusahaan publik telah diatur dalam Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-431/BL/2012.

2.1.4. Pengungkapan (*Disclosure*)

2.1.4.1. Pengertian Pengungkapan

Pengungkapan (*disclosure*) mempunyai arti tidak menutupi atau menyembunyikan (Suwardjono, 2014 : 581) dan apabila dikaitkan dengan data, disclosure memberi arti memberikan informasi yang bermanfaat kepada pihak yang memerlukan. Irawan (2006) mengemukakan bahwa pengungkapan dalam arti luas hanya berarti penyampaian (*release*) informasi. Para akuntan cenderung menggunakan kata ini dalam pengertian yang agak lebih terbatas, yaitu penyampaian informasi keuangan tentang suatu perusahaan di dalam laporan keuangan, biasanya laporan tahunan. Pengungkapan dalam pengertian tersempitnya mencakup hal-hal seperti pembahasan dan analisis manajemen, catatan kaki dan laporan pelengkap.

Menurut Marwata (2001) pengungkapan didefinisikan sebagai penyediaan sejumlah informasi untuk membantu investor dalam membuat prediksi kinerja perusahaan pada masa yang akan datang. Pengungkapan mencakup penyediaan informasi yang diwajibkan oleh badan berwenang maupun secara sukarela dilakukan perusahaan, yang berupa laporan keuangan, informasi tentang kejadian setelah tanggal laporan, analisis keuangan, analisis manajemen atas operasi perusahaan yang akan datang, perkiraan keuangan dan operasi pada tahun yang akan datang serta laporan keuangan tambahan yang mencakup pengungkapan dan informasi lainnya di luar harga perolehan.

Apabila dikaitkan dengan laporan keuangan, *disclosure* dapat mengandung arti jika laporan keuangan harus memberikan informasi yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha. Dengan demikian, informasi tersebut harus lengkap, jelas dan dapat menggambarkan secara tepat mengenai kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi unit usaha tersebut. Informasi yang diungkapkan harus berguna serta tidak membingungkan pemakai laporan keuangan dalam membantu pengambilan keputusan ekonomi. Berapa banyak informasi yang harus diungkapkan tidak hanya tergantung pada keahlian pembaca, tetapi juga pada standar yang dibutuhkan.

Pengungkapan secara sederhana dapat diartikan sebagai pengeluaran informasi (*the realease of information*). Akuntan cenderung menggunakan istilah ini dalam batasan yang lebih sempit, yaitu pengeluaran informasi tentang perusahaan dalam laporan keuangan, umumnya laporan tahunan. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan akan dapat dipahami dan tidak menimbulkan salah interpretasi hanya jika laporan keuangan dilengkapi dengan pengungkapan yang memadai. Pengungkapan yang memadai bukan berarti banyaknya

penggunaan kata-kata atau kalimat-kalimat yang panjang lebar, melainkan pengungkapan persoalan-persoalan yang dianggap penting oleh auditor sehingga laporan keuangan tersebut tidak menyesatkan para konsumennya dan tidak merugikan bagi perusahaan atau pemegang saham. Karena kewajaran penyajian, laporan keuangan bergantung pada cukup tidaknya pengungkapan-pengungkapan mengenai hak-hak yang cukup materiil. Hal-hal yang cukup materiil dan perlu diungkapkan adalah erat hubungannya dengan:

- a. Bentuk, susunan dari isi laporan keuangan serta penjelasan-penjelasan yang dilampirkan.
- b. Istilah-istilah yang digunakan.
- c. Banyaknya perincian-perincian dan klasifikasi pos-pos dalam laporan.
- d. Dasar penilaian atau penentuan dari jumlah-jumlah yang tercantum dalam laporan keuangan, misalnya dasar penilaian persediaan, dasar penentuan penyusutan aktiva tetap.
- e. Aktiva-aktiva yang dipakai sebagai jaminan pinjaman.
- f. Deviden yang tertunggak, pembatasan pembagian deviden dan hutanghutang yang bersyarat.
- g. Adanya kepentingan-kepentingan yang berafiliasi atau yang menguasai serta sifat dan volume transaksi-transaksi dengan kepentingan tersebut.

2.1.4.2. Konsep Pengungkapan

Secara konseptual pengungkapan merupakan bagian integral dari pelaporan keuangan, dan secara teknis, pengungkapan merupakan langkah akhir

dalam roses akuntansi, yaitu penyajian informasi dalam bentuk statemen keuangan. Wolk, Tearney, dan Dodd memasukkan statemen keuangan segmental dan statemen yang merfleksi perubahan harga sebagai bagian dari pengungkapan. Mereka menyatakan bahwa pengungkapan berkaitan dengan informasi baik dalam statemen keuangan maupun komunikasi tambahan termasuk catatan kaki, peristiwa-peristiwa setelah tanggal statemen, diskusi dan analisis manajemen, prakiraan keuangan dan operasi, dan statemen keuangan tambahan yang meliputi pengungkapan segmental dan informasi pelengkap lebih dari kos historis (Suwardjono, 2014:213).

Dengan kata lain imhof mengatakan bahwa tingginya kualitas informasi akuntansi sangat berkaitan dengan tingkat kelengkapan. Berapa banyak informasi tersebut harus diungkapkan tidak hanya bergantung pada keahlian pembaca, akan tetapi juga pada standar yang dibutuhkan (Suwardjono, 2014:217). Ada tiga konsep pengungkapan yang umumnya diusulkan, yaitu:

1. *Adequate disclosure* (pengungkapan cukup)

Konsep yang sering digunakan adalah pengungkapan yang cukup, merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh peraturan yang berlaku, dimana angka-angka yang disajikan dapat diinterpretasikan dengan benar oleh investor.

2. *Fair disclosure* (pengungkapan wajar)

Pengungkapan yang wajar secara tidak langsung merupakan tujuan etis agar memberikan perlakuan yang sama kepada semua pemakai laporan keuangan menyediakan informasi yang layak terhadap pembaca potensial.

3. *Full disclosure* (pengungkapan penuh)

Pengungkapan penuh menyangkut kelengkapan penyajian informasi yang diungkapkan secara relevan. Pengungkapan penuh memiliki kesan penyajian informasi secara melimpah sehingga beberapa pihak menganggapnya tidak baik. Bagi beberapa pihak pengungkapan secara penuh diartikan sebagai penyajian informasi yang berlebihan dan karena itu tidak bisa disebut layak. Terlalu banyak informasi akan membahayakan, karena penyajian rinci dan yang tidak penting justru mengaburkan informasi yang signifikan membuat laporan sulit ditafsirkan. Dampak negatif lainnya adalah kompetisi yang dinamis dalam pasar produk. Tersebarnya informasi penting yang berkaitan dengan strategi bisnis dan rencana perusahaan merugikan posisi kompetitif perusahaan sendiri.

2.1.4.3. Jenis Pengungkapan

Menurut (Suwardjono, 2014:583), menyatakan ada dua jenis pengungkapan dalam hubungannya dengan persyaratan yang ditetapkan standar, yaitu:

a. Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*)

Pengungkapan wajib adalah pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Di Indonesia peraturan mengenai pengungkapan informasi dalam laporan tahunan dikeluarkan oleh Ketua BAPEPAM melalui keputusan No. KEP-431/BL/2012 dan No. 30/SEOJK.04/2016. Dalam praktik yang paling lazim digunakan adalah pengungkapan yang cukup (*Adequate Disclosure*). Pengungkapan yang cukup merupakan

pengungkapan yang minimum yang disajikan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

b. Pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*)

Menurut Suwardjono (2014:583) pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang dilakukan perusahaan di luar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawasan. Menunjukkan bahwa pengungkapan sukarela dapat mengurangi asimetri informasi antara partisipan pasar. Kredibilitas dan reabilitas merupakan hal utama yang menjadi perhatian dalam pengungkapan informasi secara sukarela.

2.1.4.4. Kelengkapan Pengungkapan

Menurut Suwardjono (2014:581) tingkat kelengkapan adalah tingkat minimum yang harus dipenuhi agar statemen keuangan secara keseluruhan tidak menyesatkan untuk kepentingan pengambilan keputusan. Tingkat wajar adalah tingkat yang harus dicapai agar semua pihak mendapat perlakuan atau pelayanan informasional yang sama. Artinya, tidak ada satu pihakpun yang kurang mendapat informasi sehingga mereka menjadi pihak yang kurang diuntungkan. Dengan kata lain, tidak ada preferensi dalam pengungkapan informasi. Tingkat penuh menuntut penyajian secara penuh semua informasi yang berpaut dengan pengambilan keputusan. Untuk mengukur kelengkapan pengungkapan dapat dinyatakan dalam bentuk Indeks Kelengkapan Pengungkapan, dimana perhitungan indeks kelengkapan pengungkapan dilakukan sebagai berikut:

1. Memberi skor untuk setiap item pengungkapan, dimana jika suatu item diungkapkan diberi nilai satu dan jika tidak diungkapkan akan diberi nilai nol.
2. Skor yang diperoleh dari setiap perusahaan dijumlahkan untuk mendapatkan skor total.
3. Menghitung indeks kelengkapan pengungkapan, dengan rumus:

$$\text{Indeks} = \frac{n}{K}$$

Keterangan:

n = jumlah butir pengungkapan terpenuhi

k = jumlah semua butir pengungkapan yang mungkin dipenuhi.

Perusahaan dengan jumlah butir pengungkapan yang lebih banyak memberikan nilai indeks yang lebih tinggi. Perusahaan yang menunjukkan nilai angka indeks yang lebih tinggi menunjukkan perusahaan tersebut lebih komprehensif dalam melakukan praktik pengungkapannya dibanding perusahaan yang mempunyai nilai indeks yang lebih rendah.

2.1.5. Karakteristik Perusahaan

Karakteristik perusahaan merupakan unsur-unsur tertentu dalam perusahaan yang dapat mewakili dalam penilaian perusahaan farmasi. Perbedaan pengungkapan tersebut dapat dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan. Karakteristik perusahaan mendapat perhatian penting dalam penelitian karena bertitik tolak dari pemikiran bahwa sejauh mana pengungkapan sukarela oleh perusahaan sangat tergantung pada perbandingan antara biaya dan manfaat pengungkapan tersebut, dan perbandingan biaya-manfaat tersebut akan sangat ditentukan oleh karakteristik-karakteristik tertentu dari perusahaan yang

bersangkutan (Suripto, 1999). *Trade off* antara biaya dan manfaat pengungkapan sukarela dipengaruhi oleh faktor kondisi diri perusahaan (karakteristik perusahaan), sehingga akan mengakibatkan perbedaan pengungkapan antar perusahaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa karakteristik perusahaan akan menentukan sejauh mana pengungkapan sukarela dilakukan, sehingga dapat diketahui lebih besar biaya atau manfaat yang diperoleh dari pengungkapan tersebut. Wallace et. al (1994) menggunakan karakteristik perusahaan yang dianggap sebagai proksi potensial untuk kelengkapan pengungkapan sukarela, dimana karakteristik perusahaan diklasifikasikan dalam tiga kelompok, yaitu:

1. Variabel yang berkaitan dengan struktur (*structure-related variable*)

Menurut Wallace et al. (1994) variabel yang berkaitan dengan struktur dianggap cenderung stabil dan konstan sepanjang waktu. Menurut penelitian terdahulu, yang termasuk variabel ini yaitu ukuran perusahaan dan tingkat leverage seperti *Debt to Equity Ratio*.

2. Variabel yang berkaitan dengan kinerja (*performance-related variable*)

Variabel kinerja merupakan variabel yang akan berbeda pada waktu-waktu tertentu. Selain itu variabel ini mewakili informasi yang mungkin relevan bagi pengguna informasi akuntansi (Wallace et. al., 1994). Variabel yang termasuk variabel ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu *profit margin*, *return on equity*, *return on asset*, *return on investment*, dan rasio likuiditas.

3. Variabel yang berkaitan dengan pasar (*market-related variable*)

Variabel pasar dapat spesifik terhadap periode waktu ataupun relative stabil dari waktu ke waktu. Menurut Wallace et. al. (1994) variabel-variabel

ini dapat dibawah ataupun diluar kendali perusahaan. Variabel ini dapat bersifat kualitatif dan kuantitatif. Untuk kualitatif, biasanya variabel yang berhubungan dengan pasar bersifat dikotomis, yaitu variabel dikelompokkan menjadi dua nilai (ya atau tidak). Contohnya seperti jenis industri dan status perusahaan. Sedangkan untuk yang bersifat kualitatif contohnya seperti proporsi pemegang saham dan umur perusahaan.

Dalam penelitian ini karakteristik perusahaan yang digunakan adalah adalah *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, *Net Profit Margin*, umur perusahaan, ukuran perusahaan dan kepemilikan saham publik..

a. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Menurut Kasmir (2008:157) DER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berfungsi mengetahui setiap modal yang dimiliki yang dijadikan untuk jaminan utang dan memberikan petunjuk mengenai kelayakan dan risiko keuangan perusahaan. Bagi pihak kreditor, semakin besar rasio solvabilitas akan tidak menguntungkan disebabkan akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi diperusahaan. Namun bagi pihak pemegang saham, semakin tinggi rasio ini akan semakin baik.

b. *Current Ratio* (CR)

Current Ratio menggambarkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek (utang lancar) pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar. Dari keterangan diatas dapat diketahui bahwa dasar perhitungan rasio diperoleh dari aktiva lancar

dibandingkan dengan kewajiban lancar. semakin tinggi rasio ini semakin baik, artinya aktiva lancar dapat menutupi kewajiban lancar yang disebut likuid. akan tetapi terlalu tinggi rasio ini juga tidak baik karena perusahaan tidak dapat mengelola aktiva lancar dengan efektif (Kasmir, 2008:177).

c. *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin ini memberi ukuran tingkat efektivitas manajemen perusahaan. Tujuan perusahaan adalah mempertahankan kelangsungan hidupnya, untuk tetap bertahan perusahaan harus mampu untuk menghasilkan laba. Bila perusahaan rugi, pihak kreditor akan mempertimbangkan untuk tetap memberi pinjaman atau menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. NPM yang merupakan ukuran keuntungan antara laba setelah beban bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan (Kasmir, 2008:200).

d. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu pengklasifikasian sebuah perusahaan berdasarkan jumlah asset yang dimilikinya. Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan dengan struktur kepemilikannya. Teori agensi menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil Marwata, (2001). Perusahaan besar juga lebih kompleks dan mempunyai dasar pemilikan yang lebih luas dibanding perusahaan kecil. Untuk mengukur variabel ukuran perusahaan ini, proksi yang digunakan adalah total aset. Hal ini seperti yang digunakan dalam

penelitian Fitriani (2001) yang membuktikan bahwa total aset lebih menunjukkan ukuran perusahaan dibanding dengan kapitalisasi pasar.

e. Umur Perusahaan

Umur perusahaan adalah rentang waktu mulai perusahaan tersebut *first issued* di BEI sampai dengan waktu penelitian. Menurut Irawan (2006) terdapat hubungan positif antara umur perusahaan dengan kualitas pengungkapan. Umur perusahaan menjadi alat pertimbangan bagi investor melihat apakah suatu perusahaan mampu untuk terus bertahan hidup serta mampu bersaing dalam mendapatkan kesempatan bisnis dalam perekonomian.

f. Kepemilikan Saham Publik

Kepemilikan saham publik adalah jumlah saham perusahaan tersebut yang dimiliki oleh masyarakat (publik). Publik disini memberi arti pihak individu luar manajemen dan tidak mempunyai hubungan istimewa dengan perusahaan (hadi dan Sabeni, 2002). Bagi perusahaan yang telah *go public*, sahamnya bebas dimiliki oleh publik. Kepemilikan saham publik diukur dengan rasio jumlah saham yang dimiliki masyarakat (publik) dengan total saham dimana rasio ini akan menunjukkan seberapa besar saham perusahaan yang dimiliki oleh publik.

2.1.6. Hubungan Karakteristik Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Tahunan Perusahaan

- a. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Tahunan.

Debt to Equity Ratio merupakan perbandingan antara utang dengan aktiva. Perusahaan dengan *Debt to Equity Ratio* tinggi menanggung biaya pengawasan yang tinggi. Menurut Schipper (1981) dalam Marwata (2001), tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur. Untuk itu, bagi perusahaan yang mempunyai tingkat *Debt to Equity Ratio* yang tinggi mempunyai kewajiban untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditur. Rasio Lancar (*Current Ratio*) dapat diukur dengan rumus (Subramanyam dan John, 2013:270) :

$$\text{DER (Debt to Equity Ratio)} = \frac{\text{hutang}}{\text{ekuitas}}$$

- b. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Tahunan.

Current Ratio merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya (Subramanyam dan John, 2013:241). Marwata (2001) menjelaskan bahwa *Current Ratio* dapat dilihat dari dua sisi. Disatu sisi, *Current Ratio* yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan semacam ini cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan itu kredibel. Fitriani (2001) menyatakan bahwa *Current Ratio* dapat juga dipandang sebagai ukuran kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan. Dari sisi ini, perusahaan dengan *Current Ratio* rendah cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi kepada pihak eksternal sebagai upaya untuk menjelaskan lemahnya kinerja manajemen.

Kondisi perusahaan yang sehat, yang antara lain ditunjukkan dengan tingkat *Current Ratio* yang tinggi, berhubungan dengan pengungkapan yang lebih luas. Hal tersebut didasarkan pada ekspektasi bahwa perusahaan yang secara keuangan kuat, akan cenderung untuk mengungkapkan lebih banyak informasi. Karena ingin menunjukkan kepada pihak ekstern bahwa perusahaan tersebut kredibel. Rasio Lancar (*Current Ratio*) dapat diukur dengan rumus (Subramanyam dan John, 2013:245) :

$$\text{Rasio Lancar (Current Ratio)} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}}$$

- c. Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Tahunan.

Net Profit Margin adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada suatu tingkat penjualan yang tertentu (Subramanyam dan John, (2013:273). Shingvi dan Desai (1971) menjelaskan bahwa profit margin yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih terinci, sebab mereka ingin meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan dan kompensasi terhadap manajemen. Jadi semakin tinggi net profit margin suatu perusahaan maka semakin tinggi kelengkapan pengungkapannya. *Net Profit Margin* dihitung dengan rumus (Hanafi, Subramanyam dan John, 2013:274) :

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan}}$$

- d. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Tahunan.

Ukuran perusahaan dinyatakan dengan total aktiva. Secara umum, perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. Size perusahaan yang dinyatakan dengan *market capitalized* diharapkan berhubungan dengan luasnya tingkat pengungkapan. Perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki public demand akan informasi yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang berukuran lebih kecil. Alasan lainnya adalah bahwa perusahaan besar mempunyai biaya produksi informasi yang lebih rendah yang berkaitan dengan pengungkapan mereka atau biaya *competitive disadvantage* yang lebih rendah pula. Variable ukuran perusahaan dapat diukur melalui ukuran asset, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar. Fitriani (2001) membuktikan bahwa total aset lebih menunjukkan ukuran perusahaan dibanding dengan kapitalisasi pasar.

Ukuran Perusahaan = Total Aset

- e. Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Tahunan.

Umur perusahaan diukur dari *first issue* perusahaan tersebut di BEI hingga tahun penelitian. Irawan (2006) menyatakan perusahaan yang memiliki umur lebih lama maka memiliki lebih banyak pengalaman dan kemampuan dalam mengungkapkan informasi karena mereka telah mengerti kebutuhan informasi apaapa saja yang dibutuhkan oleh pemakai laporan tahunan.

Umur Listing = Tahun penelitian yang diambil – Tahun awal
pendirian perusahaan

f. Pengaruh Kepemilikan Saham Publik Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Tahunan.

Kepemilikan saham publik adalah proporsi saham yang dimiliki oleh masyarakat (publik) dibanding jumlah saham. Indriani dkk (2014) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh publik, maka akan semakin banyak pihak yang akan membutuhkan informasi mengenai perusahaan, sehingga semakin banyak item-item yang harus diungkapkan dalam laporan tahunan.

Kepemilikan saham oleh publik memberikan arti bahwa publik ikut ambil bagian memiliki perusahaan sebesar porsi saham yang dimilikinya terhadap perusahaan tersebut. Wardani (2012) menyatakan bahwa semakin banyak kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik, maka perusahaan akan melakukan pengungkapan yang lebih luas karena hal tersebut berhubungan dengan kepercayaan publik terhadap perusahaan. Adapun rumus untuk mengukur kepemilikan saham publik menurut Indriani dkk (2014) adalah sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Saham Publik} = \frac{\text{jumlah saham publik}}{\text{jumlah saham beredar}}$$

2.2. Penelitian Terdahulu

Nama, Tahun	Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Keterbatasan
Nina (2010)	Analisi Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI.	Apakah terdapat pengaruh karakteristik perusahaan (rasio likuiditas, rasio <i>leverage</i> , rasio <i>net profit margin</i> , ukuran perusahaan dan status perusahaan) terhadap kelengkapan pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?	X_1 = Rasio Likuiditas X_2 = Rasio <i>Leverage</i> X_3 = <i>Net Profit Margin</i> X_4 = Ukuran Perusahaan X_5 = Status Perusahaan Y = Kelengkapan pengungkapan	Hasil dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa <i>Leverage</i> , Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan, sedangkan Likuiditas dan Status Perusahaan tidak berpengaruh terhadap indeks kelengkapan pengungkapan dalam laporan tahunan.	Sampel dalam penelitian hanya terbatas pada perusahaan manufaktur sehingga hasil penelitian kurang mencerminkan kenyataan yang sesungguhnya dan tidak dapat digeneralisasikan. Periode pengamatan yang ^{relatif} pendek karena hanya tiga tahun (2006-2008), sehingga hasil penelitian kurang mencerminkan fenomena yang sesungguhnya.
Almilia dan Ikka (2007)	Analisi Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ.	apakah karakteristik perusahaan (rasio <i>leverage</i> , rasio likuiditas, <i>net profit margin</i> , ukuran perusahaan, status perusahaan) berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan secara simultan dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ?	X_1 = Rasio <i>Leverage</i> X_2 = Rasio Likuiditas X_3 = <i>Net Profit Margin</i> X_4 = Ukuran Perusahaan X_5 = Status Perusahaan Y = Kelengkapan pengungkapan	Berdasarkan hasil analisis didapat hasil bahwa variabel yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan wajib yaitu variabel rasio likuiditas, rasio <i>leverage</i> , ukuran perusahaan dan status perusahaan.	1. Sampel dalam penelitian hanya terbatas pada perusahaan manufaktur sehingga hasil penelitian kurang mencerminkan kenyataan yang sesungguhnya dan tidak dapat digeneralisasikan. 2. Periode pengamatan yang relatif pendek karena hanya tiga tahun, sehingga hasil penelitian

					kurang mencerminkan fenomena yang sesungguhnya. 3. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya 5 variabel, sehingga diharapkan dalam penelitian selanjutnya dapat memperbanyak variabel.
Ranni purwaty (2016)	Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Porsi Kepemilikan Saham Publik, dan KAP Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan? 2. Bagaimana <i>leverage</i> berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan? 3. Bagaimana Porsi Kepemilikan Saham berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan? 4. Bagaimana ROI berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan? 5. Bagaimana ukuran KAP berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan 	$X_1 =$ Ukuran Perusahaan $X_2 =$ Rasio <i>Leverage</i> $X_3 =$ Porsi Kepemilikan Saham $X_4 =$ ROI $X_5 =$ Ukuran KAP $Y =$ Luas Pengungkapan Sukarela	Berdasarkan hasil pengujian dengan analisis regresi linier berganda di peroleh hasil bahwa ukuran perusahaan, porsi kepemilikan saham, ROI dan ukuran KAP berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela, sedangkan rasio <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.	Indeks pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan didasarkan pada interpretasi peneliti setelah membaca dan mengamati isi laporan tahunan sehingga masih bersifat subjektif.

		sukarela dalam laporan tahunan?			
Wilujeng Dwi Anisa (2011)	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Saham Publik Terhadap Pengungkapan Laporan Tahunan pada Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di BEI.	<p>1. Apakah likuiditas secara parsial berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan tahunan?</p> <p>2. Apakah profitabilitas secara parsial berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan tahunan?</p> <p>3. Apakah ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan tahunan?</p> <p>4. Apakah kepemilikan saham publik secara parsial berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan tahunan?</p> <p>5. Apakah likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan saham publik secara simultan berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan tahunan?</p>	$X_1 =$ Rasio Likuiditas $X_2 =$ Profitabilitas $X_3 =$ Ukuran Perusahaan $X_4 =$ Kepemilikan Saham Publik $X_5 =$ likuiditas $Y =$ Kelengkapan pengungkapan	Berdasarkan hasil pengujian dengan analisis regresi linier berganda di peroleh hasil bahwa hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh sedangkan porsi kepemilikan saham, profitabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan pelaporan laporan tahunan..	Kurangnya alat ukur kemampuan perusahaan / variabel independen dalam penelitian ini sehingga
Nugroho (2018)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Struktur Kepemilikan dan	1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan informasi dalam laporan keuangan perusahaan?	$X_1 =$ Profitabilitas $X_2 =$ <i>Leverage</i> $X_3 =$ Struktur Kepemilikan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan pengaruh positif antara rasio	1. Penelitian ini juga hanya menggunakan sektor manufaktur sehingga belum dapat mewakili seluruh

	Status Perusahaan Terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI.	<p>2. Apakah <i>leverage</i> berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan informasi dalam laporan keuangan perusahaan?</p> <p>3. Apakah kepemilikan publik berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan informasi dalam laporan keuangan perusahaan?</p> <p>4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan informasi dalam laporan keuangan perusahaan?</p> <p>5. Apakah status perusahaan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan informasi dalam laporan keuangan perusahaan?</p>	X_4 = Status Perusahaan Y = Kelengkapan pengungkapan	<p>profitabilitas dan kepemilikan publik terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan.</p> <p>Berbeda dengan variabel <i>leverage</i> dan status perusahaan dimana ditemukan adanya pengaruh negative terhadap pengungkapan laporan keuangan.</p>	<p>perusahaan yang terdaftar di BEI.</p> <p>2. Periode pengamatan yang relatif pendek yakni hanya empat tahun (tahun 2013 sampai dengan tahun 2016), sehingga hasil penelitian kurang mencerminkan fenomena yang sesungguhnya.</p>
Leony Lovancy Trisanti (2012)	Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Kelengkapan Pengungkapan Sukarela Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Apakah karakteristik perusahaan yang diprosikan dengan rasio Likuiditas, <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Status Perusahaan, Umur Perusahaan, Porsi Kepemilikan Saham berpengaruh terhadap	X_1 = Likuiditas X_2 = Rasio <i>Leverage</i> X_3 = Profitabilitas X_4 = Ukuran Perusahaan X_5 = Status Perusahaan X_6 = Umur Perusahaan X_7 = Porsi Kepemilikan Saham	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio profitabilitas, ukuran perusahaan, status perusahaan, umur perusahaan, dan proporsi kepemilikan saham oleh publik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap	<p>1. Pengungkapan sukarela dinilai oleh peneliti berdasarkan interpretasi terhadap kandungan informasi laporan tahunan perusahaan sampel membuat subjektivitas penilaian dalam meneliti pengungkapan sukarela.</p> <p>2. Pengukuran indeks</p>

		kelengkapan pengungkapan sukarela perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Y = Luas Pengungkapan Sukarela	kelengkapan pengungkapan sukarela sedangkan likuiditas dan <i>leverage</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela.	pengungkapan belum komprehensif. 3. Dalam penelitian ini masih terdapat gejala heterokedastisitas.
Astuti (2015)	Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk menganalisis pengaruh leverage terhadap kualitas laporan keuangan. 2. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap kualitas laporan keuangan. 3. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laporan keuangan. 4. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laporan keuangan. 5. Untuk menganalisis pengaruh umur perusahaan terhadap kualitas laporan keuangan. 	$X_1 = Leverage$ $X_2 = Likuiditas$ $X_3 = Profitabilitas$ $X_4 = Ukuran Perusahaan$ $X_5 = Umur Perusahaan$ $Y = Kelengkapan pengungkapan$	Hasil penelitian ini menyampaikan bahwa hanya profitabilitas yang tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan sedangkan <i>leverage</i> , likuiditas, ukuran perusahaan dan umur perusahaan semuanya berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.	<ol style="list-style-type: none"> 1 Penelitian ini hanya terbatas pada satu jenis perusahaan yaitu perusahaan manufaktur. Hal ini mengakibatkan penelitian ini tidak bisa digeneralisasi untuk semua jenis perusahaan. 2. Periode penelitian hanya dilakukan selama empat tahun yaitu dari tahun 2010 sampai dengan 2013, sehingga dimungkinkan pada tahun yang berbeda akan menghasilkan hasil yang berbeda pula.
Kurniawan (2012)	Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Kelengkapan	Apakah karakteristik perusahaan yang diprosikan dengan rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas,	$Y = Kelengkapan pengungkapan Laporan Tahunan$ $X_1 = Likuiditas$	Hasil dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Solvabilitas, Profitabilitas dan Ukuran	Sampel yang digunakan hanya berfokus pada perusahaan pertambangan. Dan sedikitnya variabel yang digunakan maka

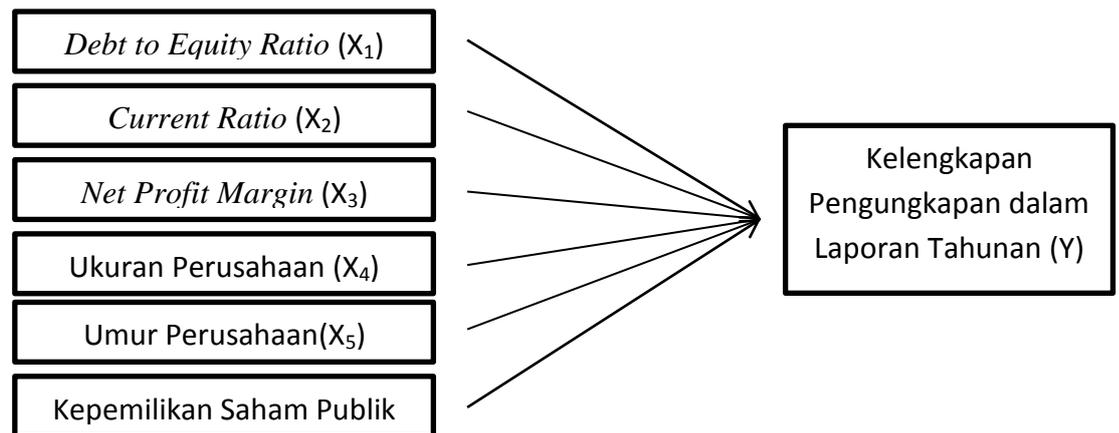
	Pengungkapan Laporan Tahunan pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI.	ukuran perusahaan, status perusahaan berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan tahunan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.	$X_2 =$ Solvabilitas $X_3 =$ Profitabilitas $X_4 =$ Ukuran Perusahaan $X_5 =$ Status	Perusahaan berpengaruh signifikan, sedangkan Likuiditas dan Status Perusahaan tidak berpengaruh terhadap indeks kelengkapan pengungkapan dalam laporan tahunan.	sebaiknya menambahkan variabel independen lain yang sesuai.
Doi, Harto (2014)	Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Risiko perusahaan non-finansial yang listing di Bursa Efek Indonesia.	Apakah karakteristik perusahaan yang diprosikan dengan ukuran perusahaan, jenis industri, <i>leverage</i> , profitabilitas, likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan non-finansial yang listing di BEI.	$X_1 =$ Ukuran Perusahaan $X_2 =$ Jenis Industri $X_3 =$ <i>Leverage</i> $X_4 =$ Profitabilitas $X_5 =$ Likuiditas $Y =$ Pengungkapan Risiko	hipotesis menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh signifikan, sedangkan Likuiditas, Profitabilitas dan Jenis Industri berpengaruh terhadap indeks pengungkapan risiko.	Pelaksanaan <i>content analysis</i> yang seharusnya dilakukan oleh 2 orang, hanya dilakukan oleh 1 orang, menyebabkan adanya tingkat subyektivitas yang cukup tinggi pada hasil analisis pengungkapan risiko yang dilakukan perusahaan. Pelaksanaan <i>content analysis</i> pada penelitian selanjutnya sebaiknya dilakukan oleh 2 orang, untuk mengurangi adanya subyektivitas dalam pengukuran variabel kalimat pengungkapan risiko.
Ruwita, Harto (2013)	Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan <i>Corporate Governance</i> terhadap	Penelitian ini menguji kembali karakteristik perusahaan yaitu ukuran perusahaan, rasio keuangan perusahaan (tingkat profitabilitas, tingkat likuiditas, tingkat	$X_1 =$ Ukuran Perusahaan $X_2 =$ Profitabilitas $X_3 =$ Solvabilitas $X_4 =$ Likuiditas	Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, maka diambil kesimpulan bahwa pengungkapan risiko perusahaan	1. Penelitian ini mengandung keterbatasan item-item pengungkapan risiko perusahaan (CRD) dalam indeks belum menunjukkan

	<p>Pengungkapan Risiko Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI.</p>	<p>solvabilitas), dan <i>corporate governance</i> (kepemilikan saham publik, jenis kepemilikan perusahaan, keahlian komite audit dan frekuensi pertemuan komite audit) terhadap pengungkapan risiko perusahaan.</p>	<p>X_5 = Komite Audit X_6 = Frekuensi Pertemuan Komite Audit X_7 = Struktur Kepemilikan Saham Publik X_8 = Jenis Perusahaan Y = Pengungkapan Risiko</p>	<p>dipengaruhi oleh ukuran perusahaan dan tingkat profitabilitas, sedangkan tingkat solvabilitas, tingkat likuiditas, keahlian komite audit, frekuensi pertemuan, struktur kepemilikan publik, jenis kepemilikan saham perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan.</p>	<p>kualitas dan kepentingan dari item pengungkapan risikonya. 2. Penelitian ini kurang menggali karakteristik non keuangan perusahaan. Variabel-variabel lain dalam mekanisme <i>corporate governance</i> dan karakteristik keuangan perusahaan yang mungkin berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan juga belum diuji dalam penelitian ini.</p>
--	---	---	--	--	---

2.3. Kerangka Pemikiran

2.3.1. Diagram Kerangka Pikir

Berdasarkan teori penelitian terdahulu dan perumusan masalah, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1. : Diagram Kerangka Pikir

2.4. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan hubungan antara landasan teori, kerangka pikir terhadap rumusan masalah maka hipotesis dalam penelitian ini :

H₁ = Debt to Equity Ratio berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan tahunan perusahaan.

Berdasarkan hipotesis diatas, *Debt to Equity Ratio* merupakan proporsi total hutang terhadap rata-rata ekuitas pemegang saham. Rasio tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang (Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty, 2002). Menurut Schipper (1981) dalam Marwata (2001), tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap dipenuhinya

hak-hak mereka sebagai kreditur. Oleh karena itu perusahaan dengan *Debt to Equity Ratio* yang tinggi memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditur jangka panjang, Sehingga perusahaan akan menyediakan informasi secara lebih komprehensif. Ainun Na'im dan Fuad Rakhman (2000) membuktikan bahwa rasio leverage mempunyai hubungan positif dengan kelengkapan pengungkapan.

$H_2 = \textit{Current Ratio}$ berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan tahunan perusahaan.

Berdasarkan hipotesis diatas, *Current Ratio* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditur jangka pendek (Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty, 2002). Marwata (2001) menjelaskan bahwa tingkat likuiditas dapat dipandang dari dua sisi. Disatu sisi, *Current Ratio* yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan semacam ini cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan itu kredibel. Kondisi perusahaan yang sehat, yang antara lain ditunjukkan dengan *Current Ratio* yang tinggi, berhubungan dengan kelengkapan pengungkapan yang lebih luas. Hal tersebut didasarkan pada ekspektasi bahwa perusahaan yang secara keuangan kuat, akan cenderung untuk mengungkapkan lebih banyak informasi. Karena ingin menunjukkan kepada pihak ekstern bahwa perusahaan tersebut kredibel.

H₃ = Rasio *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan tahunan perusahaan.

Net Profit margin mengukur sejauh mana perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Shingvi dan Desai (1971) dalam Binsar H.Simanjuntak dan Lusy Widiastuti (2004) menjelaskan bahwa profit margin yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih terinci, sebab mereka ingin meyakinkan investor terhadap profit perusahaan dan kompensasi terhadap manajemen. Semakin tinggi *net profit margin* maka akan semakin tinggi pengungkapannya dan akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih terinci, sebab mereka ingin meyakinkan investor terhadap profit perusahaan dan kompensasi terhadap manajemen.

H₄ = Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan tahunan perusahaan.

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat melalui aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut SAK, definisi dari total aktiva adalah segala sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari transaksi masa lalu dan diharapkan akan memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan dimasa yang akan datang. Perusahaan yang memiliki total aktiva dalam jumlah besar disebut sebagai perusahaan besar. Perusahaan besar memiliki kemungkinan untuk mendapatkan pendanaan yang lebih mudah dari berbagai sumber, baik itu dari investor maupun kreditur. Hal ini membuat pengungkapan yang dilakukan perusahaan besar akan lebih diawasi oleh badan pengawas dibandingkan dengan perusahaan kecil. Amilia dan Ikka Retrianasari

(2007) yang menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung mengungkapkan informasi yang lebih banyak dalam laporan keuangan.

H₅ = Umur Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan tahunan perusahaan.

Menurut Marwata (2001) umur perusahaan diperkirakan memiliki hubungan positif dengan kualitas pungkapan. Alasan yang mendasari adalah bahwa perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mempublikasikan laporan keuangan. Perusahaan yang memiliki pengalaman lebih banyak akan lebih mengetahui kebutuhan konstituennya akan informasi tentang perusahaan.

H₆ = Kepemilikan Saham Publik berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan tahunan perusahaan.

Kepemilikan saham publik adalah proporsi saham yang dimiliki oleh masyarakat (publik) dibanding jumlah saham. Adanya perbedaan antara porsi saham yang dimiliki investor luar mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan tahunan. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi perusahaan semakin banyak detail-detail butir informasi yang dituntut untuk dibuka dan mendorong perusahaan melakukan pengungkapan yang lebih banyak (Bambang Irawan, 2006).

Indriani dkk (2014) menyatakan bahwa semakin besar porsi kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh publik, maka akan semakin banyak pihak yang akan membutuhkan informasi mengenai perusahaan, sehingga semakin banyak item-item yang harus diungkapkan dalam laporan

tahunan. Pengertian publik dalam hal ini adalah masyarakat yang berada di luar manajemen dan tidak memiliki hubungan istimewa terhadap perusahaan. Menurut hasil penelitian Simanjuntak dan Widiastuti (2004) secara parsial porsi saham publik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

